

---

## Pesan Komunikasi Verbal Sinden dan Penari dalam Pertunjukan Bajidoran

Apriliyanti

Politeknik LP3I Bandung, Jalan Pahlawan No 59 Bandung, [apriyanti@plb.ac.id](mailto:apriyanti@plb.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the purpose of sinden and dancers when delivering non-verbal codes to Bajidor (guests, audience) and to find out the meaning of non-verbal messages conveyed by sinden and dancers to Bajidor in the Bajidoran performance at Dago Tea House Bandung. This type of research is qualitative research with a case study analyst blade. Sources of data used in this study are primary and secondary data sources. The technique of determining the informants used was purposive sampling. Data collection techniques used are observation, investigation, interviews, and documents. The results of this study indicate that the Bajidoran show that occurs at Dago Tea House Bandung shows that there is a nonverbal interaction between sinden and dancers and Bajidor. It can be seen that the sinden and dancers convey non-verbal codes to Bajidor with the aim of getting saweran which is used as additional income. There is something interesting behind the interactions that occur, namely the intimate relationship between the sinden and the dancers and the bajidor.*

**Keywords:** nonverbal, communications, bajidoran.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan sinden dan penari ketika menyampaikan kode nonverbal kepada para bajidor (tamu, penonton) serta mengetahui makna dari pesan nonverbal yang disampaikan oleh sinden dan penari kepada bajidor dalam pertunjukan bajidoran di Taman Budaya Dago Tea House Bandung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, investigasi, wawancara, dan dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan bajidoran yang terjadi di Taman Budaya Dago Tea House Bandung menunjukkan adanya interaksi nonverbal antara sinden dan penari dengan bajidor. Terlihat bahwa sinden dan penari menyampaikan kode nonverbal kepada bajidor dengan tujuan untuk mendapatkan saweran yang dijadikan sebagai tambahan penghasilan. Dampaknya yaitu terjadi hubungan yang begitu "mesra" antara sinden dan penari dengan para bajidor.

**Kata Kunci:** Komunikasi, nonverbal, bajidoran.

## **PENDAHULUAN**

Jawa Barat terletak di Pulau Jawa bagian barat berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten di bagian Barat serta Provinsi Jawa Tengah di bagian timur. Ibukota Provinsi Jawa Barat adalah Bandung. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khasnya masing-masing, begitupula Provinsi Jawa Barat ini. Provinsi Jawa Barat memiliki beragam kesenian dan kebudayaan yang cukup banyak jumlahnya. Kebudayaan daerah di Provinsi Jawa Barat lebih dipengaruhi oleh dua kebudayaan utama, yaitu kebudayaan Sunda dan kebudayaan Cirebon. Kebudayaan Sunda berkembang di tataran Sunda, Tanah Pasundan atau Tanah Priangan. Kebudayaan Cirebon berkembang di daerah bekas karesidenan Cirebon kawasan bagian utara.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya akan seni dan budaya. Beragam kesenian yang dimiliki Jawa Barat diantaranya Rampak kendang, Jaipong, Wayang Golek, Blantek, kliningan/Bajidoran dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri seni dan budaya Jawa Barat mulai di tinggalkan dan banyak generasi muda yang beralih tertarik kepada kebudayaan Barat. Namun ada satu seni pertunjukan hingga saat ini yang masih banyak di gandrungi yaitu seni pertunjukan Kliningan/bajidoran.

Kesenian bajidoran tidak asing lagi bagi orang-orang yang suka akan seni pertunjukan. Seni pertunjukan bajidoran merupakan adopsi dari kesenian kliningan. Sajian kesenian kliningan tidak beda jauh dengan bajidoran, sama-sama menggunakan kendang, gamelan, sinden dan juga penari. Kesenian tradisional ini telah menjadi fenomena karena daya tarik bentuk pertunjukan yang atraktif dan dinamis. Kesenian bajidoran ini berasal dari Subang dan Karawang, kedua tempat inilah yang menumbuh-kembangkan kesenian ini sehingga bisa dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat di Jawa Barat.

Dalam tiap-tiap masyarakat, kesenian hadir dalam bentuk serta ungkapan rasa yang bersifat khas. Seperti tari pergaulan kliningan-bajidoran yang hanya ada di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Subang memiliki ciri khas tertentu yaitu biasanya dalam kesenian tersebut bajidor (penonton) terlihat menari bersama dengan sinden dan juga penari yang tujuannya untuk mencari kepuasan diri sebagai hiburan pribadi. R.M. Soedarsono mengatakan bahwa tari pergaulan berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Dengan demikian kliningan-bajidoran yang terdapat di Subang merupakan sarana hiburan pribadi. Dengan kata lain, sebagai seni yang dilibati.

Kesenian di daerah Subang sudah merupakan bagian kebutuhan kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa tidak ada kehidupan manusia tanpa kesenian. Begitupun kesenian kliningan-bajidoran memiliki fungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan sekaligus wadah menghibur diri. Banyak masyarakat Subang dan juga masyarakat di luar Subang menyukai kesenian Kliningan-bajidoran.

Berbicara tentang budaya, Subang memiliki ciri khas dalam ungkapan keseniannya yang membedakan dengan daerah lainnya di Jawa Barat. Kreativitas yang dihasilkan menunjukkan suatu fenomena yang menarik, apalagi dilihat dari kemandiriannya, daerah ini dapat dikatakan termasuk keadaan budaya yang relatif stabil dan dinamik. Hal semacam itu terjadi karena tidak lepas dari terciptanya suatu iklim keterbukaan di antara seniman dengan masyarakat yang tampaknya lebih akomodatif dalam menerima hal-hal yang baru, akan tetapi tidak tercerabut dari akar budayanya, malahan kebanjiran budaya. Kesenian ini bisa berlangsung apabila didukung oleh beberapa komponen, diantaranya : Sinden (yang bernyayi), penari (yang menari), nayaga (yang memainkan alat musik) dan bajidor (pengunjung/penonton). Keempat komponen tersebut, satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung dalam keberlangsungan pertunjukan bajidoran. Jika salah satu diantara keempat komponen tersebut hilang, maka tentunya pertunjukan bajidoran tidak akan bisa terselenggara dengan baik dan sempurna.

Kehadiran sinden dan penari dalam pertunjukan ini terbilang sangat penting. Sinden dan penari sebagai penghibur, di atas pentas harus tampil beda sangat kontras yang semuanya dilakukan untuk menarik simpati penonton melalui penampilan dan gaya. Selain itu, agar kesan yang ditampilkan sensual dan menggoda antara lain dengan memakai korset, celana, busa di antara dada, pinggul atau pantat. Di sinilah mereka bersembunyi di balik keasliannya. Sinden dan penari sebagai pelaku pentas, harus menciptakan kesan-kesan, yang hakekatnya ia sebagai komoditi. Tujuannya ialah agar mampu mengendalikan kesan yang disajikan selama pertunjukan.

Sinden dan penari ketika berada di panggung tidak lepas hubungannya dengan kerja kolektif dalam sebuah team. satu sama lain menjaga komitmen terhadap grup (team). Artinya ada kesalingtergantungan atau hubungan timbal-balik di antara mereka (sinden, penari, nayaga dan bajidor). Di sini bajidor sebagai target audience sinden dan penari, yang paling jelas adalah publik terbatas sebagai pendukung utama sinden. Kelompok terbatas (bajidoran) inilah yang menjadi sasaran sinden dan penari, Di

Pesan Komunikasi Non Verbal Sinden dan Penari dalam Pertunjukan Bajidoran samping itu keterlibatannya dalam berbagai hal, bajidor dapat dikatakan pula merupakan bagian dari penentuan posisi atau positioning sinden dan penari.

Bajidor merupakan sebutan untuk penonton yang ikut menari dalam pertunjukan Kliningan Bajidoran. Awal mula kemunculan istilah ini tidak dapat dipastikan, sebelumnya penonton aktif yang menari di arena Tayub atau Ketuk Tilu disebut pamogoran. Menurut Deseng (Buky, 2008) bajidor adalah kependekan dari Banjet, tanji, dan bodor (lawakan). Banjet dan tanji adalah kesenian rakyat yang berkembang di kawasan pantai utara Jawa Barat. Asal kata Bajidor, berasal dari para penonton atau penggemar setia kliningan di daerah Subang, Mereka menjadi penonton setia kesenian bajidoran kemanapun dipentaskan dan acapkali memberi saweran kepada para penari, sinden dan pemain musiknya (nayaga).

Dalam hal ini hubungannya satu sama lain karena adanya ikatan ketergantungan dan keakraban timbal-balik, yakni terciptanya suatu hubungan saling memberimenerima. Dalam hubungan saling menguntungkan antara ke dua belah pihak. Fenomena tersebut bukan merupakan sesuatu hal yang aneh lagi dikalangan para pecinta kesenian bajidoran. Salah satu syarat agar pertunjukan bajidoran dapat terlaksana dengan baik adalah adanya komunikasi yang efektif antara keempat komponen yang terlibat. Komunikasi yang kerap sering terlihat adalah komunikasi secara verbal dan nonverbal yang terjadi antara nayaga, sinden, penari dan para bajidor. Namun jika dipresentasikan, komunikasi nonverbal lebih banyak dilakukan dibandingkan komunikasi secara verbal mengingat volume musik yang cukup besar sehingga mengganggu komunikasi secara verbal. Komunikasi nonverbal pada saat pertunjukan berlangsung kerap terjadi antara penari dan sinden dengan para bajidor.

Peran sinden dan penari dalam seni pertunjukan bajidoran merupakan media penting untuk menyampaikan suatu pesan nonverbal melalui gerak tarian yang dibawakan. Dr. Endang Caturwati dalam bukunya yang berjudul Sinden-Penari di Atas dan di Luar Panggung (2017:7), menjelaskan bahwa bajidoran merupakan seni pertunjukan tari dengan menampilkan para penari dan penyanyi (sinden), dengan mengharapkan imbalan uang dari para penggemarnya/penonton. Masing-masing sinden pada umumnya berperan ganda, yaitu sebagai penyanyi dan penari, tetapi saat ini perannya sudah terpisah menjadi sinden-penyanyi dan sinden-penari.

Kesatuan aksi antara sinden, penari, nayaga dan bajidor ketika pertunjukan berlangsung merupakan sebuah sistem sosial. Masing-masing komponen tersebut saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Salah satu jenis komunikasi yang terjadi di antara mereka adalah komunikasi nonverbal. Pesan komunikasi nonverbal merupakan pesan komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, simbol- simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Komunikasi nonverbal merupakan bagian dari sifat komunikasi yang menjadi penyelaras dari proses komunikasi setiap manusia, karena dalam kesehariannya manusia tidak hanya menggunakan lisan saja dalam berkomunikasi melainkan dalam simbol yang dapat memberikan isyarat-isyarat kepada komunikannya. Berbeda dengan pengertian komunikasi nonverbal dari himpunan Istilah Komunikasi, dimana komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat.

(Gunadi, 1998:71) Di lain pihak, Judee K. Burgoon dan Thomas J. Seine (1978) dalam bukunya "The Unspoken Dialogue: An Introduction to Nonverbal Communication" yang dikutip oleh Sendjaja memberikan definisi kerja sebagai berikut: "Komunikasi nonverbal adalah tindakan-tindakan manusia yang secara umum sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari yang menerimanya". (Sendjaja, 2004:64) Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: "Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (the object language), komunikasi dengan gerak (gesture) sebagai sinyal (sign language), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (action language).

Kehidupan manusia memang tak luput dari komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal berupa lambang-lambang seperti gestur (gerak tangan, kaki atau bagian lainnya dari tubuh). Sebagaimana menurut Albert Mehrabian (1981) didalam bukunya "Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes" yang dikutip dalam buku Sendjaja, menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi: 7% pernyataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah (Sendjaja, 2004:61).

Dengan demikian kode-kode nonverbal merupakan aspek penting dalam komunikasi manusia. Pengertian komunikasi nonverbal adalah semacam “evaluasi” atau sesuatu yang sulit dipahami. Hal ini bisa dimengerti, karena komunikasi nonverbal menyangkut “rasa” atau “emosi”. Menurut Frank E.X. Dance dan Calr E.

Learson (1976) dalam bukunya “The Functions of Human Communication: A Theoretical Approach” yang dikutip oleh Sendjaja, menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya (Sendjaja, 2004:63-64).

Komunikasi nonverbal yang terjadi pada pertunjukan seni khususnya pertunjukan bajidoran, memiliki makna-makna yang dikemas melalui gerakan, musik, ataupun busana dan tata rias yang dikenakan oleh sinden, penari dan pemain musik. Dari keempat komponen tersebut, Sinden dan penari merupakan komponen terpenting dalam sebuah pertunjukan bajidoran. Penari dan sinden dalam seni pertunjukan bajidoran, merupakan media penting untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk nonverbal melalui gerak tari yang dibawakannya. Selain menyanyi, sinden pun terkadang ikut menari bersama para penari. Sinden juga turut berinteraksi dengan para bajidor.

Pertunjukan bajidoran ini melibatkan adanya proses komunikasi yang ingin disampaikan kepada pihak lain yaitu para bajidor atau penonton, pertunjukan ini sangat berkaitan dengan kode-kode nonverbal yang meliputi gerakan badan (kinesics), gerakan mata, sentuhan (touching), warna, bentuk dan sebagainya. Komunikasi nonverbal tersebut sangat jelas terlihat pada saat pertunjukan berlangsung.

Dalam hal ini, sinden dan penari memaknai setiap gerakannya dengan tujuan dan maksud tertentu. Makna tersebut didapatkan melalui perspektif metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian (Gunawan, 2013: 121).

Bila dikaji dari segi Ilmu Komunikasi, ada beberapa faktor yang menyebabkan pertunjukan bajidoran hingga kini masih bertahan di wilayah Jawa Barat bukan di Subang sebagai tempat lahirnya seni pertunjukan ini tetapi di wilayah Bandung dan sekitarnya. Salah satunya adalah adanya kekuatan nonverbal melalui gerakan, musik, dan bahkan

daya tarik sinden dan penari melalui penggunaan busana, tata rias dan sebagainya. Pertunjukan bajidoran memiliki pesan dalam bentuk nonverbal berupa simbol, tanda, isyarat, dan sinyal dalam setiap gerakannya. Atas dasar itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan komunikasi nonverbal sinden dan penari dalam pertunjukan bajidoran di Taman Budaya Dago Tea House Bandung.

Kesenian Bajidoran yang berlangsung di Taman Budaya Tea House Bandung dilaksanakan siang ataupun malam tergantung permintaan penyelenggara. Namun umumnya berlangsung dari pukul 21.00-02.00 WIB. Adapun alur pertunjukan Bajidoran adalah tidak baku namun biasanya dibagi dalam beberapa babak sebagai berikut: tatalu, ijabkabul, sambutan-sambutan, lagu bubuka, tari bubuka, pakaulan, lelang lagu, pesen lagu, nunjuk bajidor, dan penutup.

Kekhasan kesenian ini dibandingkan dengan kesenian yang telah ada sebelumnya adalah pada posisi pelaku seni, pola tarian, dan musik. Posisi sinden dan penari di atas panggung tidak berbaur dengan penonton, terdapat pola tarian terstruktur dan terdapat pula gerakan tarian bebas para penari dan bajidor yang dipengaruhi dari tarian yang telah ada sebelumnya. Lagu yang dibawakan diantaranya Kidung (Kembang Gadung), lagu-lagu tradisi kliningan (lagu ageung, lagu alit), lagu-lagu kreasi baru, dan termasuk pula lagu pop dan dangdut. Instrumen yang digunakan pada bajidoran terdiri atas kendang ageung (kendang indung), kulanter (terdiri atas keplak dan tung), saron 1, saron2, demung (panerus), bonang, rincik, gambang, rebab, goong, dan kecrek.

Taman Budaya Dago Tea House Bandung merupakan gedung pertunjukan yang biasa digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berbaur seni salah satunya yaitu acara bajidoran ini. Dalam satu tahun pihak Taman Budaya Dago Tea House bisa menyelenggarakan 3-4 kali pertunjukan bajidoran. Animo masyarakat untuk ikut serta dalam acara ini pun tidak diragukan lagi. Bagi para pecinta seni, pertunjukan bajidoran ini merupakan acara yang sangat ditunggu-tunggu, selain untuk hiburan juga bisa dijadikan sebagai ajang untuk silaturahmi antar pecintas seni.

Bila dikaji dari segi ilmu komunikasi, ada beberapa faktor yang menyebabkan pertunjukan bajidoran hingga kini masih bertahan dan masih digemari oleh masyarakat khususnya para pecinta seni. Salah satunya adalah adanya kekuatan komunikasi nonverbal melalui gerakan, musik, serta adanya daya tarik dari sinden dan penari melalui pemakaian busana, tata rias dan gerak tarian yang menggoda. Pertunjukan bajidoran

Pesan Komunikasi Non Verbal Sinden dan Penari dalam Pertunjukan Bajidoran memiliki pesan dalam bentuk nonverbal berupa simbol, tanda, isyarat, dan sinyal dalam setiap gerakan.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi adalah prinsip, proses, dan prosedur yang akan digunakan untuk mendekati problem dan mencari masalah. Dengan kata lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu adalah suatu kerangka penjas atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2002:145).

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986:9), penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain dalam bahasa dan peristilahannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Mulyana (2002:201) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok sosial, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi soaial.

Selain itu, Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2004: 201-202), menguraikan beberapa keistimewaan studi kasus sebagai suatu metode kualitatif. Keistimewaan tersebut, yaitu: (1) Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti. (2) Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari. (3) Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antar peneliti dan responden. (4) Studi kasus memungkinkan pembaca menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan kosistensi gaya dan konsistensi factual, tapi juga keterpercayaan. (5) Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian transferabilitas. (6) Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Studi kasus merupakan pendekatan yang terbuka bagi pemaknaan (*interpretative*) maka penulis mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan beberapa sinden, penari dan bajidor. Hal itu dikarenakan metode *interpretative* mengenai analisis lebih banyak mengandalkan peneliti sebagai instrumennya. (Pace & Faules, 1994:481)

Pesan komunikasi non verbal antara penari dan sinden dengan para bajidor merupakan suatu realitas yang dapat dikonstruksi dengan analisis studi kasus. Analisis studi kasus berusaha menjelaskan suatu fenomena secara komprehensif mengenai permasalahan dalam sebuah organisasi atau kelompok. Selain itu, penelitian studi kasus juga cocok untuk menjawab pertanyaan suatu penelitian yang memiliki pertanyaan pokok *how* (bagaimana), dan *why* (mengapa) seperti yang diungkapkan oleh Schramm (1971).

Dalam penelitian ini tentunya penulis banyak melibatkan informan yang terdiri dari sinden, penari dan bajidor. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan: (1) informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. (2) informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya, (maknanya) atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014: 139).

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data/teknik penentuan informan *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan kriteria informan sebagai berikut : 1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan dari sudut pandang orang pertama. Oleh karena itu, seseorang yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan seseorang yang bekerja sebagai bagian dalam pertunjukan bajidoran yang berlangsung di Taman Budaya Tea House Bandung. 2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. 3. Informan bersedia untuk diwawancarai aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung. Dalam menjalankan penelitian ini, pihak-pihak yang penulis jadikan informan penelitian adalah sinden, penari, dan Nayaga (pemain musik).

Teknik pencarian data adalah melalui wawancara yaitu dengan cara agar secara leluasa dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan terhadap informan dan dapat dibangun suatu suasana wawancara yang tidak lebih formal sifatnya. Pengalaman dalam wawancara yang mendalam ini sangat menarik, ternyata dalam mengorek masing-masing responden.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara mendalam, investigasi dan dokumentasi. Penulis berusaha menggali fenomena yang terjadi berkaitan dengan pesan komunikasi non verbal yang terjadi beserta makna yang ada didalam pesan tersebut. Terkadang penulis menemui kendala karena ada beberapa sinden dan penari yang *enggan* untuk diwawancarai. Penulis akhirnya memilih metode investigasi agar mampu menggali informasi secara mendalam. Metode tersebut dirasa paling aman dan tepat agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam rumusan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Bajidoran merupakan seni pertunjukan yang menampilkan para penari dan penyanyi dengan mengharapkan adanya saweran dari para Bajidor atau tamu. Waktu pertunjukan Bajidoran di Taman Budaya Dago Tea House Bandung biasanya adalah Sabtu malam dimulai pukul 21.00 WIB-02.00 WIB. Hasil penelitian adalah hasil yang didapatkan dari lapangan setelah melakukan observasi serta wawancara terhadap beberapa informan. Dalam mendapatkan data penelitian, penulis juga menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bajidor pada umumnya merupakan kaum laki-laki, di mana laki-laki tersebut merasa terhibur dengan adanya pertunjukan bajidoran yang menyajikan nyanyian dan tarian dengan busana dan make up yang tergolong agak mencolok. Sebagaimana di ungkapkan Caturwati (2011:360), bahwa senjata ampuh untuk menaklukkan laki-laki adalah gerak-gerak atau ekspresi yang memberikan sinyal menggairahkan serta membuat laki-laki mabuk kepayang. Untuk dapat mengeskprsikan sinyal-sinyal tersebut, Gerakan tubuh merupakan media ekspresi yang paling handal bagi para sinden dan penari, khususnya diatas panggung Ketika npertunjukan bajidoran sedang berlangsung.

Dengan tarian yang menggairahkan tersebut, para bajidor seakan terpana dengan tarian yang disajikan. Biasanya para bajidor pun di persilahkan untuk mengajukan request jenis tarian yang ingin ditampilkan. Gerakan tarian yang favorite adalah pencug, yaitu Gerakan silat yang atraktif dan energik sehingga siapapun yang melihatnya akan berimajinasi untuk sesuatu hal yang menyenangkan. Selain itu ada juga interaksi yang menarik yang dilakukan oleh sinden atau penari dengan para bajidor yang disebut egot/jaban. Dalam interaksi tersebut, sinden atau penari dengan bajidor saling berpegangan tangan kemudian diayunkan ke kiri dan ke kanan secara berulang-ulang. Pada saat itu, bajidor dapat dapat memberikan uang saweran kepada sinden dan penari secara lebih dekat. Dalam proses inilah sinden dan penari memberikan sinyal-sinyal melalui sentuhan yang terjadi di antara keduanya.

Caturwati (2011:361) dalam bukunya mengatakan bahwa sinden dan penari menebarkan sinyal-sinyalnya yaitu menari dengan derkan sensual disertai dengan senyum yang menggoda, bagaikan terkena magnet para bajidor memburu sinden dan penari. Dengan menggenggam tangan, saling meremas serta mengayunkan dengan waktu yang cukup lama, yang berlanjut dengan mengeluarkan uang sawer. Uang saweran yang diberikan sangat beragam dari mulai pecahan Rp.1000,- sampai Rp. 100.000. Para sinden dan penari terus berusaha mendapatkan saweran dari para bajidor dengan gerakan tarian yang disertai dengan aktivitas berpegangan tangan.

Semua pesona itu dengan sendirinya menggiring kembali pada wilayah godaan. Oleh karena itu, tidak jarang ada di antara sinden dan penari terlibat affair dengan bajidor. Hal seperti itu di antara mereka bukan rahasia lagi, nyatanya keadaan ini acapkali terjadi seakan-akan seperti sebuah pintu yang terbuka di atas bidang tanpa batas. Dari ketidakjelasan batasan itulah, sehingga mereka terjerembap lebih dekat dengan keadaan dalam dunia wilayah abu-abu.

Inilah yang (mungkin) membuatnya merasa begitu senang, puas, dan tersanjung, adalah sebagai suatu imbalan yang sangat berharga bagi bajidor sehingga karena ia selalu dibayang-bayangi rasa kepuasan itu, maka dari itu ia tidak bisa lepas dari jeratan sinden. Jadi apa yang dilakukan bajidor itu, dengan kata lain, menunjukkan suatu kenafsuan biologis yang mendorongnya ke arah kebutuhan yang berganda yaitu berupa pemuasan akan hiburan dan birahi. Orientasi timbal-balik antara situasi tatap muka dua penampil, baik sinden sebagai lakon atau bajidor sebagai sasaran, terlibat dalam suatu perilaku yang

Pesan Komunikasi Non Verbal Sinden dan Penari dalam Pertunjukan Bajidoran saling menguntungkan oleh masing-masing pengunjuk, sehingga pada gilirannya terciptanya hubungan saling-ketergantungan antara sinden sebagai pelaku dengan bajidor sebagai simpatisan. Maka dari itu, kehadiran bajidor pada pementasan kiliningan bagi pesinden begitu signifikan.

Selain itu, untuk dapat membuat para bajidor suka tidak hanya melalui gerakan yang menggoda tetapi juga dengan busana dan make up yang mencolok. Warna yang digunakan adalah warna-warna cerah seperti hijau, merah, kuning dan biru. Dengan begitu sinden dan penari akan terlihat semakin cantik dan menarik.

Dalam manajemen organisasi kiliningan jaipongan selain bajidor yang menjadi sasaran utamanya sebagai target audience, sasaran tindakan lain yang besar artinya dalam proyek pertunjukan yang sudah biasa dijadikan sebagai sumber penghasilan finansial team bajidoran, ialah penanggap. Para penanggap inilah yang menjadi pemesan grup kiliningan-bajidoran untuk mengisi acara dalam kegiatan hajatan, selamatan atau acara hiburan. Proyek pertunjukan tersebut diselenggarakan untuk maksud dan tujuan tertentu khususnya untuk menghibur, untuk perayaan, dan upacara.

Dalam penelitian ini yang menduduki posisi sebagai penanggap adalah Tema management Dago tea House Bandung. Sebagai pihak penyelenggara mereka wajib membayarkan sejumlah uang kepada tim bajidoran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Pertunjukan seni bajidoran merupakan sebuah aktifitas yang melibatkan adanya proses komunikasi, dimana terdapat pihak yang disebut sebagai komunikator yaitu penyampai pesan dan juga pihak yang disebut sebagai komunikan yaitu penerima pesan. Komunikator dalam hal ini adalah pelaku pertunjukan bajidoran yang terdiri dari sinden, penari dan Nayaga (pemain musik). Selain itu komunikannya adalah Bajidor atau yang dapat disebut juga sebagai tamu/penonton. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan terkait dengan makna komunikasi nonverbal antara Sinden dan penari yang berupa sentuhan, gerakan badan, gerakan mata, kedekatan ruang dan penggunaan objek berupa busana dan make up dapat disimpulkan bahwa sinden dan penari 1. Ingin mendapat saweran 2. Ingin menghibur 3. Ingin menjaring relasi.

Komunikasi nonverbal merupakan bagian dari sifat komunikasi yang menjadi penyelaras dari proses komunikasi setiap manusia, karena dalam kesehariannya manusia tidak hanya menggunakan lisan saja dalam berkomunikasi melainkan dalam simbol yang dapat memberikan isyarat-isyarat kepada komunikannya. Berbeda dengan pengertian

komunikasi nonverbal dari himpunan Istilah Komunikasi, dimana komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat.

(Gunadi, 1998:71) Di lain pihak, Judee K. Burgoon dan Thomas J. Seine (1978) dalam bukunya *The Unspoken Dialogue: An Introduction to Nonverbal Communication* yang dikutip oleh Sendjaja memberikan definisi kerja sebagai berikut : “Komunikasi nonverbal adalah tindakan-tindakan manusia yang secara umum sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feedback) dari yang menerimanya”. (Sendjaja, 2004:64) Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (the object language), komunikasi dengan gerak (gesture) sebagai sinyal (sign language), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (action language).

Komunikasi nonverbal sendiri beragam akan bentuk-bentuknya. Adapun bentuk-bentuk komunikasi nonverbal terdiri dari tujuh macam yaitu: a. Komunikasi visual, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol. b. Komunikasi sentuhan, Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi nonverbal sering disebut Haptik. c. Komunikasi gerakan tubuh, Kinesik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi nonverbal, d. Komunikasi lingkungan, Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. e. Komunikasi penciuman, merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan atau informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. f. Komunikasi penampilan, Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Komunikasi citrasa, Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan atau informasi melalui cita rasa dari suatu makanan atau minuman.

Komunikasi nonverbal berupa sentuhan yang terjadi dalam pertunjukan bajidoran ini adalah ketika sinden dan penari saling berpegangan tangan dengan bajidor yang kemudian diayunkan ke kiri dan ke kanan secara berulang-ulang. Saat itu juga, Bajidor dapat memberikan uang saweran kepada Sinden dan penari dengan jarak yang cukup

Pesan Komunikasi Non Verbal Sinden dan Penari dalam Pertunjukan Bajidoran dekat. Biasanya para bajidor dengan sengaja menukar uang ratusan menjadi receh agar lebih lama berinteraksi dengan sinden dan penari. Dalam proses inilah terjadi sentuhan - sentuhan yang pada akhirnya menimbulkan sinyal- sinyal tertentu.

Selain sentuhan, komunikasi nonverbal seperti gerakan mata dan kedekatan ruang pun kerap terjadi, karena jarak antara sinden dan penari dengan bajidor hanya berjarak sekitar kurang lebih 10 cm. Tidak bisa dipungkiri akan timbul sinyal-sinyal tertentu sehingga terjalinlah sebuah relasi/hubungan. Tidak jarang dari mereka yang saling bertukar nomor Handphone, sehingga masih bisa berkomunikasi di luar panggung.

Komunikasi nonverbal selanjutnya adalah penggunaan objek dimana ditemukan penggunaan kostum dan juga make up yang dimaknai sebagai hal yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan saweran. Bukan rahasia umum apabila bajidor adalah tamu yang pada umumnya adalah laki-laki, dimana laki-laki tersebut dapat terhibur dengan pertunjukan bajidoran yang menyajikan sinden dan penari dengan tarian, riasan busana maupun make up yang digunakan. Biasanya sinden dan penari sudah mengetahui karakter serta apa yang diinginkan oleh bajidor, sehingga masing-masing dari mereka memiliki kiat-kiat khusus dalam menarik perhatian bajidor.

Umumnya seorang sinden dan penari berbusana seperti halnya sinden dan penari pada kebanyakan sinden lainnya yakni dengan menggunakan kebaya, rok dan juga selendang. Namun berbeda jika kita menemui sinden dan penari dalam pertunjukan bajidoran. Ada beberapa bagian yang ditonjolkan sehingga menarik gairah para bajidor untuk melihatnya. Selain dari model, warna kebaya pun harus mencolok tidak boleh menggunakan warna-warna yang gelap Sinden dan penari sebagai penghibur, di atas panggung harus tampil beda dan kontras yang semuanya itu dilakukan semata-mata untuk menarik simpati penonton/bajidor. Selain itu, agar kesan yang ditampilkan sensual dan menggoda sinden dan penari wajib memakai korset, rok ketat, busa di antara dada, pinggul atau pantat. Di sinilah ia bersembunyi di balik keasliannya, harus menciptakan kesan-kesan, yang hakekatnya ia sebagai komoditi. Tujuannya, ia mampu mengendalikan kesan yang disajikan selama pertunjukan. Menurut Caturwari (2011: 360), bahwa senjata ampuh untuk menaklukkan laki-laki adalah gerak-gerak ataupun ekspresi yang memberikan sinyal menggairahkan serta membuat laki-laki mabuk kepayang. Untuk dapat mengekspresikan sinyal-sinyal tersebut, gerakan tubuh merupakan media ekspresi yang paling handal bagi para Sinden dan penari, khususnya ketika di atas panggung

pertunjukan bajidoran. Dengan adanya tarian tersebut, para bajidor yang melihat seakan terpanah dengan apa yang ditampilkan. Gerakan pencug merupakan gerakan favorit yang sering diminta oleh para bajidor.

Gerakan tersebut merupakan gerakan silat yang atraktif dan energik sehingga siapapun yang melihatnya akan berimajinasi untuk sesuatu hal yang menyenangkan. Tarian yang dibawakan oleh sinden dan penari adalah tarian dengan gerakan yang dapat menimbulkan ketertarikan pada kaum laki-laki. Gerakan dalam tarian tersebut lah yang dijadikan senjata untuk menyenangkan bajidor atau relasi. Disinilah terjadi yang namanya komunikasi non vernal berupa gerakan badan. Pada dasarnya gerakan sinden dan penari tidak terikat pada suatu pakem tertentu, gerakan yang dilakukan cenderung bebas seperti joged dangdut, namun ada beberapa gerakan yang memang harus sama.

Gerakan yang biasanya sama ditampilkan di awal pertunjukan, namun semakin malam biasanya Sinden dan penari lebih banyak improvisasi dalam menari yang dalam hal ini adalah menari untuk merayu para Bajidor. Caturwati (2011: 361), mengatakan bahwa sinden dan penari menebarkan sinyalsinyalnya yaitu menari dengan gerakan sensual disertai senyum yang menggoda, bagaikan terkena magnet para laki-laki Bajidor memburu sinden dan penari. Dengan menggenggam, saling meremas, serta mengayun tangan dengan waktu yang lama, yang berlanjut dengan mengeluarkan uang sawer. Sebagaimana diungkapkan oleh Desmon Moris, bahwa sinyal-sinyal kecil yang bisa memperlihatkan ketertarikan pada pihak lain yakni gerak isyarat yang hangat dan dapat divisualisasikan, diantaranya melalui: (1) melihat mata pihak lain lebih lama dari biasanya; (2) melakukan sentuhan dan gerakan kecil seperti membiarkan tangan berpegangan lebih lama; serta (3) tampilan khusus yang erotis seperti gerakan pada saat menari dengan lenggak-lenggok yang memberikan aksesoris seksual disertai ekspresi atau mimik yang menggairahkan. Semua sinyal itu merupakan usaha untuk memberikan sugesti tentang pola yang dikehendaki (Caturwati, 2011:362).

Berdasarkan pemaknaan yang diungkapkan oleh Sinden-penari terkait dengan sentuhan, gerakan mata, kedekatan ruang dan penggunaan objek berupa kostum dan juga make up. Maka ditemukan bahwa sinden dan penari 1. Ingin mendapat saweran 2. Ingin menghibur 3. Ingin menjaring relasi. Namun terdapat makna yang lebih mendalam yaitu adanya hubungan yang terlalu "mesra" antara sinden dan penari dengan para bajidor. Makna tersebut dapat terlihat dari hal-hal khusus yang dilakukan oleh sinden-penari

Pesan Komunikasi Non Verbal Sinden dan Penari dalam Pertunjukan Bajidoran untuk mendapatkan saweran yakni dengan melakukan gerakan yang menggoda, busana yang sensual dan juga make up yang dapat membuat keserasian dalam tubuh sinden penari.

## **KESIMPULAN**

Pertunjukan bajidoran di Taman Budaya Tea House Bandung melibatkan adanya pesan komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh sinden dan penari kepada Bajidor. Kode - kode tersebut berupa sentuhan, kontak mata, gerakan badan, kedekatan ruang, dan penggunaan objek yaitu warna kebaya serta make up. Gerakan tarian yang dilakukan pada pertunjukan ini kebanyakan gerakan bebas mengikuti irama musik walaupun mereka punya gerakan favorit yakni gerakan pencug. Gerakan ini merupakan gerakan silat yang hanya dibawakan oleh satu penari dengan gerakan yang atraktif dan juga energik. Gerakan pencug ini adalah gerakan yang paling banyak direquest oleh Bajidor.

Selain itu, interaksi yang terjadi di antara Sinden dan penari dengan Bajidor melibatkan adanya gerakan mata dan kedekatan ruang untuk saling menatap, menggoda, dan meningkatkan skala keintiman di antara keduanya. Kemudian pada kode nonverbal sentuhan, dapat terlihat dari adanya gerakan seperti berjabat tangan yakni gerakan yang dilakukan dengan kondisi saling menggenggam tangan dan diayunkan ke kiri dan ke kanan secara berulang-ulang. Pada saat itu lah, sentuhan tersebut berakhir pada proses untuk mengeluarkan uang saweran dari Bajidor kepada Sinden dan penari.

Penggunaan objek terlihat pada warna dari kebaya yang digunakan yang akan berpengaruh terhadap penampilan sinden dan penari di atas panggung, karena warnawarna tersebut dapat mempengaruhi keserasian dan keindahan bagi tubuh sinden dan penari. Dalam penggunaan busana tersebut, ditemukan bahwa maksud dari pemilihan busana itu untuk menimbulkan ketertarikan para bajidor terhadap sinden maupun penyanyi. Makna yang lebih mendalam lagi adalah adanya hubungan yang terlalu "mesra" yang digambarkan melalui kode nonverbal yang disampaikan oleh sinden dan penari seperti gerakan-gerakan yang menggoda, penggunaan busana yang sensual dengan menonjolkan bagian-bagian tertentu dari tubuh, serta penggunaan make up yang dapat menambah keserasian antara busana dan juga riasan wajah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.

Apriliyanti

- Caturwati, E. (2011) *Sinden Dan Penari di Atas dan Di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Bandung.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Treadition*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Effendy, O.U. (1995). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- K. Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. RemajaRosdakarya